

Hubungan Kerajaan Allah Dengan Gereja

Zakharia Suparyadi

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta
zakhariasuparyadi@yahoo.com

Abstract

The Kingdom of God is one of the most important themes in the Bible that Christians should study and practice. In the Old Testament, the kingdom of God was under God's rule over the nation of Israel, even though actually God's government did not rule by one nation alone. In the New Testament, Jesus introduces the kingdom of God which is powerful and the sign of exorcism and miracles that He performs. So, this situation can at least explain that the Kingdom of God is present in the midst of mankind, including the church. The words of Jesus "I will build my church" in Matthew 16:18 show God's rule over the church. However, the problem is how is the relationship between the Kingdom of God and the Church? Is the kingdom of God and the church the same? Therefore, the aim of this research is for every Christian who understands and clearly understands the kingdom of God and the church in relationship. So, it can be applied in the world of church education and ministry. The method used in this research is a qualitative method with a systematic theological approach. Meanwhile, the results of this research are, first, the Kingdom of God created the church; Second, the Church inherits the salvation blessing of God's Kingdom; Third, the Church is a Kingdom instrument.

Keywords: Kingdom of God, Church, Relationship

Abstrak

Kerajaan Allah adalah salah satu tema penting di Alkitab yang harus dipelajari dan dipahami secara benar oleh orang Kristen. Di dalam Kitab Perjanjian Lama, kerajaan Allah seringkali merujuk kepada pemerintahan Allah atas bangsa Israel, walaupun sebenarnya pemerintahan Allah tidak dibatasi oleh satu bangsa saja. Di dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus memperkenalkan Kerajaan Allah melalui kuasa dan tanda pengusiran roh jahat serta mujizat yang diadakan-Nya. Sehingga, keadaan itu setidaknya dapat menjelaskan bahwa Kerajaan Allah hadir ditengah-tengah umat manusia termasuk gereja. Perkataan Yesus "Aku akan mendirikan jemaat-Ku" dalam Matius 16:18 menunjukkan pemerintahan Allah atas gereja. Akan tetapi permasalahannya adalah bagaimana hubungan Kerajaan Allah dengan Gereja? Apakah pengertian kerajaan Allah dan gereja itu sama? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini, adalah supaya setiap orang Kristen

memiliki pengertian dan pemahaman yang jelas mengenai kerajaan Allah dan gereja di dalam hubungan keduanya. Sehingga, dapat mengaplikasikannya di dalam dunia pendidikan dan pelayanan gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan teologi sistematika. Hasil dari penelitian ini adalah Kerajaan Allah menciptakan gereja, kemudian Gereja mewarisi berkat keselamatan Kerajaan Allah, yang akhirnya Gereja adalah Alat Kerajaan.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Gereja, Hubungan

Pendahuluan

Seperti diketahui, bahwa Kerajaan Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Eddi Paimoen, menjelaskan bahwa Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru tidak berdiri sendiri atau terlepas dari pengaruh Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama. Dapat dikatakan bahwa Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru berakar atau berdiri sendiri di atas pondasi Kerajaan Allah yang dibangun oleh Allah sendiri dalam Perjanjian Lama, atau merupakan kelanjutannya.¹

Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama seringkali merujuk kepada bangsa Israel yaitu sebagai bangsa pilihan Tuhan dimana Allah sendiri memerintah dan berdaulat menjadi raja atas umat-Nya. Eldon Ladd menjelaskan bahwa walaupun idiom “Kerajaan Allah” itu tidak ditemukan dalam perjanjian lama, namun gagasan itu dapat ditemukan di seluruh tulisan para nabi. Allah sering dikatakan sebagai Raja, baik atas Israel (Kel. 15:18; Bil. 23:21; Ul. 33:5; Yes. 43:15) maupun seluruh bumi (2 Raj. 19:15; Yes. 6:5; Yer. 46:18; Maz. 29:10; 99:1-4), bahkan ia akan menjadi Raja dan akan memerintah atas umat-Nya (Yes. 24:23; 33:22; 52:7; Zef. 3:15; Zakh. 14:9 dst).²

Sementara dalam Perjanjian Baru, kata kerajaan (*basilea*) sudah umum disepakati bahwa istilah ini tidak berarti suatu wilayah pemerintahan seorang raja, melainkan perbuatan atau aktivitas pemerintahan. Ini merupakan pengertian yang dinamis yang cocok dengan penggunaan “kerajaan” dalam bahasa ibrani (Maz. 145:11,13; 103:19) dan dalam pemikiran yudais. Seperti bukti yang paling jelas untuk hal ini adalah dalam Perjanjian Baru ialah Doa Bapa Kami, yang secara langsung melaksanakan kehendak Allah dan ketika Yohanes Pembaptis dan Yesus memulai pelayanan mereka dengan memproklamirkan

¹ Eddi Paimoen, *Kerajaan Allah & Gereja*, Cet. 3. (Malang: CV Prabu Dua Satu, 2020), xi.

² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 77.

kerajaan Allah itu sebagai perwujudan tindakan Allah yang berdaulat ditengah-tengah umat manusia.³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerajaan Allah tidak hanya berbicara mengenai wilayah atau tempat seorang raja memerintah, akan tetapi disini lebih jelasnya adalah mengenai kuasa, pengaruh dan tindakan kerajaan.

Pemberitaan Yesus tentang kerajaan Allah dan mukjizatnya dalam pengusiran setan, juga menjelaskan kerajaan Allah telah masuk ke dalam sejarah. Namun demikian, Yesus juga menantikan penggenapan eskatologis yang sudah dekat dari kerajaan Allah, yang mencakup kebangkitan dan parousia-Nya (kedatangan Kristus yang kedua kalinya) sendiri.⁴ Ini berarti, sekarang Kerajaan Allah tersebut sudah hadir di tengah-tengah umat manusia tidak hanya kepada bangsa Israel melainkan juga kepada bangsa-bangsa lain termasuk gereja-Nya.

Akan tetapi yang menjadi sulit untuk dijelaskan adalah bagaimana hubungannya dengan Gereja? Seperti yang dikatakan oleh Ladd: "salah satu pertanyaan yang paling sukar dalam studi kerajaan Allah adalah hubungannya dengan gereja."⁵ Disisi lain gereja mula-mula menganggap bahwa mereka sama sekali berbeda dan bukan merupakan kelanjutan Israel. Thiessen menjelaskan hal ini bahwa kerajaan yang dinantikan orang Israel tidak datang pada zaman Yesus Kristus terbukti dari pernyataan para murid, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kis. 1:6) dan nasihat Yakobus dalam sidang Yerusalem (Kis. 15:13-21) menyiratkan bahwa gereja mula-mula menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan yang berbeda sama sekali dan bukan kelanjutan dari Israel.⁶ Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi inti pembahasan yang akan dijelaskan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan Teologi Sistematis. Menurut Henry C. Thiessen, teologi itu sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari Tuhan dan karya-karya-Nya, sedangkan teologi sistematis merupakan sajian teratur dari hasil penelitian teologi.⁷ Paul Enns juga menjelaskan bahwa, istilah teologi berasal dari kata Yunani, *theos*,

³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 22-23.

⁴ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)*, 75.

⁵ *Ibid.*, 137.

⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 474.

⁷ *Ibid.*, 1.

artinya “Allah” dan *logos*, artinya “kata” atau “percakapan” jadi “percakapan mengenai Allah”. Kata Sistematis berasal dari kata Yunani, *sunistano*, yang artinya “berdiri bersama-sama” atau “untuk mengatur”, Jadi, teologi sistematis menekankan pensistematisasi teologi.⁸ Chafer memberikan definisi teologi sistematis sebagai mengoleksi, menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karya-Nya.⁹ Oleh karena itu, dalam menjelaskan topik yang dibahas, setiap teologi yang berkaitan dengan variabel pembahasan, akan dikumpulkan lalu kemudian disusun dan disistematisasi dalam bentuk penjelasan. Dalam tekniknya, menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan literatur-literatur Buku, Alkitab, Kamus, serta Jurnal sebagai sumber penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kerajaan Allah merupakan topik yang sangat penting di Alkitab. Kerajaan Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hanya dapat dipahami dan dimengerti melalui Yesus Kristus. Jeremy R. Treat mengatakan: “*The kingdom of God is widely acknowledged as the primary theme of Jesus’ preaching, and many argue that it is the unifying motif of the Old Testament, New Testament, and even the Bible as a whole.*”¹⁰ Faktanya, Hubungan khusus antara kerajaan Allah dengan gereja dimulai dari menerima bahwa kumpulan murid-murid Yesus sebagai cikal bakal gereja, atau gereja itu sendiri.¹¹ Disinilah pijakan penelitian ini berawal untuk menjelaskan bagaimana hubungan kerajaan Allah dengan gereja. Pemecahan persoalan itu harus dengan memiliki pemahaman dan pengertian yang dinamis mengenai arti kata kerajaan dan gereja tersebut. Seperti yang dikatakan R.N Flew: “Bila konsep dinamis kerajaan itu benar, kerajaan itu tidak pernah diidentifikasi dengan gereja. Kerajaan itu terutama adalah pemerintahan dinamis atau kekuasaan rajani Allah ... Gereja adalah masyarakat Kerajaan itu, tetapi bukan Kerajaan itu sendiri.”¹² Dalam pengertian tersebut, jelaslah bahwa

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 157.

⁹ Ibid.

¹⁰ Jeremy R. Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 53.

¹¹ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)*, 145.

¹² dalam buku George Eldon Ladd, 145, mengutip R.N Flew, dalam bukunya *Jesus His Church* (1943:13).

Kerajaan dan gereja itu berbeda, akan tetapi masih dapat dilihat hubungan diantara keduanya.

Kerajaan Allah Menciptakan Gereja

Hubungan yang paling dasar antara kerajaan Allah dengan gereja adalah bahwa kerajaan Allah itu menciptakan gereja. Menurut W.R.F. Browning, gereja atau jemaat pada dasarnya merupakan persekutuan Kristen di dunia Yunani-Romawi abad pertama M. Kata ini disebut *ekklesia* yang jelas bukan istilah yahudi namun merupakan kata biasa dalam bahasa Yunani klasik untuk suatu kumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita. (Kis. 19:32).¹³ Penjelasan ini juga dapat mengarahkan pada persekutuan murid-murid Kristus yang percaya kepada-Nya.

Seperti yang dijelaskan Ladd, (mengutip penjelasan Wendland) bahwa Kekuasaan Allah yang dinamis yang hadir dalam misi Yesus itu, menantang manusia untuk membawa, dan membawa mereka ke dalam satu persekutuan yang baru. Kerajaan Hadirat itu berarti penggenapan pengharapan mesianis yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama kepada Israel; Tetapi ketika bangsa itu menolak tawaran itu, maka mereka yang menerimanya, dibentuk sebagai umat Allah yang baru, anak-anak Kerajaan, Israel yang sejati, gereja yang jadi. Gereja adalah hasil dari kedatangan Kerajaan Allah ke dalam dunia oleh misi Yesus Kristus.¹⁴ Jelas bahwa penolakan ini oleh bangsa Israel terhadap penggenapan janji pengharapan mesianis dalam Perjanjian Lama membuat murid-murid-Nya termasuk bangsa-bangsa lain yang menerima-Nya dijadikan-Nya sebagai warga kerajaan-Nya, pemerintahan-Nya yang ditegakkan melalui gereja.

Scot Mcknight mengatakan: "*The kingdom is the people who are redeemed and ruled by King Jesus in such a way that they live as a fellowship under King Jesus. That is, there is a king (Jesus), a rule (by Jesus as Lord), a people (the church), a land (wherever Jesus kingdom people are present), and a law (following Jesus through the power of the Spirit, something I consider in chap.)*"¹⁵ Karena warga dalam kerajaan itu menyembah dan diperintah oleh Yesus Kristus yang adalah Raja, dan gereja adalah umat dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, maka kerajaan itu di dalam diri Yesus secara langsung menciptakan atau mendirikan gereja. Seperti

¹³ W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 118.

¹⁴ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)*, 147.

¹⁵ Scot Mcknight, *Kingdom Conspiracy: Returning to the Radical Mission of The Local Church* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2014), 140.

dalam Matius 16:18 “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Hengki Wijaya juga menjelaskan bahwa kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di dunia yang nyata dimana gereja adalah perwujudannya.¹⁶ Oleh karena itu, kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus menciptakan gereja sebagai warga kerajaan-Nya.

Gereja Mewarisi Berkat Keselamatan Kerajaan Allah

Salah satu hubungan kerajaan Allah dan gereja yang paling dekat adalah mengenai warisan berkat keselamatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa janji keselamatan datang dan berawal dari bangsa Yahudi. Dalam Yohanes 4:22, Yesus sendiri mengatakan: “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.” Allah sebagai Raja menawarkan keselamatan kepada bangsa Israel melalui kedatangan Yesus Kristus akan tetapi mereka menolaknya (lih. Rm. 11:1-11). Penolakan itu pada akhirnya, membawa keselamatan kepada bangsa-bangsa lain termasuk gereja yang jelas berbeda dengan Israel. Israel adalah suatu bangsa tersendiri dan gereja adalah umat dan warga kerajaan yang percaya kepada-Nya namun diberi hak mewarisi berkat keselamatan.

R. Schreiner menegaskan hal ini: “*The promise to Abraham included land, offspring, and blessing (Gen. 12:1–3). Matthew does not concentrate on the land promise, but the offspring, as we will see, is Jesus himself. Matthew particularly underscores that the blessing will reach the whole world (both Jews and Gentiles), indicating that the people of God, the new Israel, includes both Jews and Gentiles.*”¹⁷ Jadi berkat keselamatan kerajaan Allah tersebut sekarang dapat diwarisi oleh gereja, tidak saja bangsa Yahudi, tetapi melalui Yesus Kristus berkat keselamatan dan pengampunan dosa diwariskan kepada bangsa-bangsa lain yaitu umat yang percaya kepada-Nya, gereja.

Son mengatakan: *The church is the people of God who have been saved through repentance and faith in the gospel of Jesus Christ (e.g., Acts 2:22–41) and incorporated*

¹⁶ Hengki Wijaya and Yoktafianus Harimisa, “Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen,” 2015, https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/287195603_Spiritualitas_Kerajaan_Allah_Khotbah_Yesus_di_Bukit_dan_Implikasinya_bagi_Kehidupan_Kristen/links/56722c1108aeb8b21c6dfa17/Spiritualitas-Kerajaan-Allah-Khotbah-Yesus-di-Bukit-dan-Im.

¹⁷ Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 718.

*into his body through baptism with the Holy Spirit (Luk. 3:15-17; 1 Cor. 12:12-13).*¹⁸ Gereja adalah orang-orang percaya yang diselamatkan di dalam Yesus Kristus, oleh karena itu layak menerima berkat-Nya. Inilah hubungannya, gereja dapat menerima sepenuhnya berkat keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

Mengenai kerajaan Allah tersebut, R. Scheiner menegaskan kembali bahwa ketika Yesus merujuk pada kerajaan Allah, yang Dia pikirkan adalah kuasa keselamatan Allah, penggenapan janji keselamatan-Nya.¹⁹ Kerajaan Allah tersebut berkaitan dengan kuasa keselamatan dan penggenapan janji-Nya, oleh iman kepada Kristus gereja mewarisi berkat keselamatan kerajaan Allah tersebut. Dalam Roma 5:2 “Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah.” Seperti juga yang dikatakan Perdian K.M Tumanan bahwa Kerajaan Allah adalah sebuah realitas kosmik (bukan ilusi atau sesuatu yang abstrak) yang menyeluruh dan menunjuk kepada satu Pribadi bahwa Kristus adalah Sang Raja yang patut disembah oleh segala makhluk di jagad ini dan bahwa setiap murid-murid-Nya dipanggil untuk men-Tuhankan Dia dalam setiap aspek kehidupan mereka.²⁰ Yesus Kristus adalah Tuhan dan menjadi objek keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, berkat keselamatan yang senelumnnya dijanjikan kepada bangsa Israel, sekarang juga diwarisi oleh gereja melalui iman kepada Yesus Kristus.

Gereja adalah Alat Kerajaan Allah

Gereja adalah alat yang dipakai Tuhan untuk memperluas kerajaan-Nya. Eldon Ladd menjelaskan bahwa Murid-murid Yesus tidak hanya memberitakan kabar baik mengenai Kerajaan itu, mereka juga adalah alat dari Kerajaan itu dalam hal bahwa pekerjaan-pekerjaan Kerajaan itu dilaksanakan melalui mereka seperti melalui Yesus sendiri. Sementara mereka memberitakan Kerajaan itu, mereka juga pergi menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan (Mat. 10: 8; Luk. 10:17). Lebih lanjut ia mengatakan, walaupun mereka adalah utusan,

¹⁸ Bruce K. Waltke, *The Kingdom Of God* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 225.

¹⁹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2015), 41.

²⁰ Perdian K. M. Tumanan, “Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 153-171, accessed April 7, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/198>.

namun kuasa Kerajaan itu juga bekerja melalui mereka seperti melalui Yesus. Kesadaran mereka bahwa mukjizat-mukjizat ini terjadi bukan oleh kuasa mereka sendiri menunjukkan bahwa mereka tidak pernah mengadakan mukjizat dalam persaingan atau kesombongan. Laporan ketujuh puluh orang murid itu diberikan tanpa kepentingan pribadi dan penyerahan total sebagai alat-alat Allah.²¹ Jadi gereja adalah alat kerajaan bukan kerajaan itu sendiri.

Eddi Paimoen juga menjelaskan bahwa Allah di dalam Kristus telah memanggil gereja sebagai pembaruan dari Kerajaan Allah. Gereja secara individu dan dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugasnya untuk menjadi garam dan terang. Allah mempercayai gereja-Nya agar menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia.²² Pengusiran roh jahat oleh kuasa Roh melalui Yesus merupakan sebuah bukti bagaimana seharusnya gereja menjadi alat kerajaan. "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu." (Mat 12:28). Arthur F. Glasser menjelaskan ini: "*We must not forget that Jesus' acts of healing and exorcisms were 'mighty acts of reclamation, mighty acts of reestablishing his rule in areas where earlier God-opposing forces had held sway.'*"²³

Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Perintah ini harus diartikan juga sebagai perintah kerajaan. Karena Yesus Kristus sendiri adalah raja (Yoh. 37:18; Ef. 1:15-23; 2 Pet. 1:16, dst), dan jika Kristus adalah raja, maka gereja adalah warga kerajaan sebagai alat-Nya. Panggara menjelaskan bahwa gereja sendiri bukanlah Kerajaan Allah, melainkan hanya bersifat komunitas yang menjadi alat dalam mewujudkan berkat-berkat Kerajaan Allah di dunia sekarang ini, termasuk dalam hal pergumulan melawan kejahatan sampai pada waktu dimana Kristus sendiri akan datang membawa pemerintahan Kerajaan Allah secara sempurna. Hal ini menjelaskan peranan gereja sebagai alat Kerajaan Allah yang harus aktif dalam mengabarkan berita Kerajaan Allah yang secara penuh akan dinyatakan pada masa yang akan datang.²⁴ Jelasnya, bahwa gereja dipanggil menjadi alat kerajaan Allah.

²¹ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)*, 151.

²² Paimoen, *Kerajaan Allah & Gereja*, 13.

²³ Arthur F. Glasser, *Announcing the Kingdom: The Story of God's Mission in the Bible* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2003), 574.

²⁴ Robi Panggarra, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 109-128, accessed April 7, 2021, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/74>.

Kesimpulan

Kerajaan Allah dan gereja itu berbeda, namun masih dapat dilihat hubungan di antara keduanya jika definisi kerajaan Allah itu dapat dilihat secara dinamis. Kerajaan Allah tidak hanya berbicara mengenai wilayah atau tempat suatu pemerintahan Raja, namun juga kuasa, pengaruh, tindakan dan pemerintahannya. Gereja adalah masyarakat atau warga kerajaan itu. Hubungan diantara keduanya dapat dilihat bermula dari murid-murid Kristus yang percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Raja. Yesus mengatakan kepada Petrus, murid-Nya “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Mat 16:18). Kemudian, murid-murid-Nya memberitakan injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lain dan orang-orang yang menerima pemberitaan mereka tersebut membentuk sebuah persekutuan ilahi yang disebut gereja atau *ekklesia* yang dipanggil ‘keluar’ ke dalam dunia untuk memberitakan pesan injil keselamatan oleh Yesus Kristus. Perintah tersebut didasari oleh Matius 28:19-20, untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan, yang dapat dikatakan sangat identik dengan perintah kerajaan, dimana seorang Raja dalam kekuasaannya ingin menaklukkan penduduk dan wilayah lain dibawah kekuasaannya, dan memerintah atas mereka. Singkatnya, Kerajaan Allah menciptakan gereja, gereja mewarisi berkat keselamatan kerajaan Allah dan gereja adalah alat kerajaan. Oleh karena itu, setiap orang Kristen sekarang sudah tahu perbedaan diantara keduanya, namun juga masih dapat melihat hubungan diantara keduanya. Pada implikasinya setiap orang Kristen yang menyebut dirinya gereja harus menjadi warga kerajaan Allah, menikmati berkat keselamatan dan alat kerajaan Allah di dalam setiap lini kehidupan mereka.

Rujukan

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Glasser, Arthur F. *Announcing the Kingdom: The Story of God’s Mission in the Bible*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Henry C. Thiessen. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 1 & 2)*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Mcknight, Scot. *Kingdom Conspiracy: Returning to the Radical Mission of The Local*

- Church*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2014.
- Paimoen, Eddi. *Kerajaan Allah & Gereja*. Cet. 3. Malang: CV Prabu Dua Satu, 2020.
- Panggarra, Robi. "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 109–128. Accessed April 7, 2021.
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/74>.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2015.
- — —. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013.
- Treat, Jeremy R. *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Tumanan, Perdian K. M. "Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Pemuridan Kristen Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 153–171. Accessed April 7, 2021.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/198>.
- W.R.F. Browning. *A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Waltke, Bruce K. *The Kingdom Of God*. Wheaton: Crossway Books, 2012.
- Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen," 2015.
https://www.researchgate.net/profile/Hengki_Wijaya3/publication/287195603_Spiritualitas_Kerajaan_Allah_Khotbah_Yesus_di_Bukit_dan_Implikasinya_bagi_Kehidupan_Kristen/links/56722c1108aeb8b21c6dfa17/Spiritualitas-Kerajaan-Allah-Khotbah-Yesus-di-Bukit-dan-Im.